

PENGARUH EDUKASI TERAPI BERMAIN KOLASE TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK PRASEKOLAH DI ERA DIGITAL

Sandrina Dewi Marshanda¹, Rifzul Maulina², Raden Maria Veronika Widiatrilupi³

^{1, 2, 3}ITSK RS dr. Soepraoen Malang, Jl. S. Supriadi No.22, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: sandrinamarshanda@gmail.com

Article History

Received: 07-05-2026

Revision: 01-06-2026

Accepted: 08-06-2026

Published: 14-06-2026

Abstract. Fine motor development is an essential aspect of preschool children's readiness for learning. In the digital era, reduced engagement in manipulative play activities due to excessive gadget use may hinder children's fine motor development. This study aimed to determine the effect of collage play therapy on the fine motor development of preschool-aged children. A quantitative approach with a quasi-experimental design using a non-equivalent control group design was employed. The sample consisted of 20 respondents, including 10 children in the intervention group and 10 children in the control group, selected through purposive sampling. Data were collected through observation and analyzed using the Wilcoxon and Mann–Whitney tests. The results showed a significance value of 0.004 ($p < 0.05$), indicating that collage play therapy had a significant effect on improving children's fine motor development. Collage play therapy proved to be an effective, simple, and enjoyable stimulation method for supporting preschool children's development. The limitations of this study include the relatively small sample size and the implementation of the study in a single location. Future research is recommended to involve a larger sample and a wider geographical coverage to enhance the generalizability of the findings.

Keywords: Fine Motor Development, Collage Play Therapy, Preschool Children, Digital Era

Abstrak. Perkembangan motorik halus merupakan aspek penting dalam kesiapan belajar anak prasekolah. Pada era digital, berkurangnya aktivitas bermain manipulatif akibat penggunaan gadget berlebihan berpotensi menghambat perkembangan motorik halus anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain kolase terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental rancangan non-equivalent control group design. Sampel berjumlah 20 responden yang terdiri dari 10 anak pada kelompok intervensi dan 10 anak pada kelompok kontrol dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi dan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon dan Mann–Whitney. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan terapi bermain kolase terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak. Terapi bermain kolase terbukti efektif sebagai metode stimulasi yang sederhana dan menyenangkan dalam mendukung perkembangan anak prasekolah. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sampel yang relatif kecil dan pelaksanaan penelitian pada satu lokasi. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar dan cakupan wilayah yang lebih luas untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian.

Kata Kunci: Motorik Halus, Terapi Bermain Kolase, Anak Prasekolah, Era Digital

How to Cite: Marshanda, S. D., Maulina, R., & Widiatrilupi, R. M. V. (2026). Pengaruh Edukasi Terapi Bermain Kolase terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di Era Digital. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 2064-2075. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5640>

PENDAHULUAN

Permasalahan perkembangan anak masih menjadi isu penting secara global maupun nasional. Berdasarkan data UNICEF, sekitar 70–80% anak usia 3–5 tahun di dunia berkembang sesuai tahapan, dengan capaian tertinggi di Argentina sebesar 86,2% dan terendah di Afghanistan sebesar 29,3% (MICS, 2025). Di Indonesia, sekitar 26% anak mengalami keterlambatan perkembangan, terutama pada aspek motorik halus dan sosial-emosional (MICS, 2022). Di Provinsi Jawa Timur, sebanyak 24,5% anak usia dini belum mencapai perkembangan motorik halus sesuai usia. Data hasil SDIDTK Kota Malang pada Agustus 2023 menunjukkan bahwa dari 461 anak prasekolah yang diperiksa, sebesar 20,8% mengalami gangguan perkembangan pada aspek motorik halus, bahasa, dan kemandirian, sedangkan gangguan motorik kasar sebesar 7,2% dan KPSP sebesar 4,6% (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2024). Selain itu, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RA/TA/BA Muslimat NU 8, ditemukan sebanyak 20 anak mengalami keterlambatan motorik halus. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah masih cukup tinggi dan memerlukan penanganan yang serius yaitu kemampuan melakukan gerakan yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil, termasuk koordinasi antara mata dan tangan dengan cermat (Fadya et al., 2024).

Anak usia prasekolah berada pada rentang usia 3–6 tahun dan merupakan fase *golden age*, yaitu periode emas perkembangan di mana seluruh aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, dan moral mengalami percepatan yang sangat signifikan. Pada tahap ini, anak aktif mengeksplorasi lingkungan, belajar melalui bermain, serta mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan optimal, khususnya pada aspek motorik halus. Di mana pada masa ini perkembangan fisik dan mentalnya berlangsung dengan pesat (Annisa et al., 2025).

Perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Gangguan pada aspek ini dapat terjadi akibat kurangnya stimulasi dini, minimnya interaksi dengan lingkungan, serta rendahnya status gizi (Webster et al., 2019). Selain itu, penggunaan gadget yang berlebihan, pola asuh yang kurang responsif, serta riwayat kelahiran prematur juga turut memperburuk kondisi perkembangan anak (Zulfatma et al., 2023). Dampak yang ditimbulkan antara lain kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, menurunnya rasa percaya diri, serta kurangnya kesiapan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Menurut Hurlock (1980), perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor internal seperti warisan biologis dan potensi individu, serta faktor eksternal seperti pola asuh, stimulasi, pengalaman belajar, status gizi, dan lingkungan sosial. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dalam menentukan optimal tidaknya perkembangan anak.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus adalah melalui terapi bermain kolase. Kolase merupakan kegiatan menempelkan berbagai bahan seperti kertas, kain perca, daun, atau biji-bijian untuk membentuk suatu karya seni (Cahya et al., 2023). Aktivitas ini dapat melatih koordinasi mata dan tangan, meningkatkan konsentrasi, serta mengembangkan kreativitas anak. Penelitian Hasanah (2024) & Muthmainah (2022) menunjukkan bahwa aktivitas bermain kreatif efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dibandingkan dengan permainan lainnya, kolase memiliki keunggulan karena mudah dilakukan, biaya yang relatif rendah, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Namun, penelitian mengenai pengaruh terapi bermain kolase dalam konteks era digital, khususnya pada anak prasekolah di Kota Malang, masih terbatas sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi terapi bermain kolase terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai alternatif intervensi yang efektif, sederhana, dan menyenangkan dalam mendukung perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Quasi-Experimental* dan rancangan *Non-Equivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah di RA/TA/BA Muslimat NU 8. Sampel berjumlah 20 responden yang terdiri dari 10 responden pada kelompok intervensi dan 10 responden pada kelompok kontrol dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi anak usia 3–6 tahun, dalam kondisi sehat, anak yang mengalami gangguan perkembangan, serta bersedia mengikuti kegiatan penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi perkembangan motorik halus Permendikbud No.137 Tahun 2014. Prosedur penelitian dilakukan dengan memberikan *pre-test* pada kedua kelompok, kelompok intervensi diberikan terapi bermain kolase selama 7 kali pertemuan dengan durasi ± 30 –45 menit setiap sesi, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan intervensi khusus. Terapi bermain kolase dilakukan menggunakan bahan sederhana seperti kertas warna, lem, gunting, serta bahan tambahan seperti kapas, kacang hijau, dan beras berwarna. Pemilihan bahan disesuaikan

dengan karakteristik anak usia prasekolah sehingga aman dan mudah digunakan. Kegiatan dilakukan dengan pendampingan untuk memastikan anak dapat mengikuti instruksi dengan baik. Setelah intervensi, dilakukan *post-test* untuk menilai perubahan perkembangan motorik halus pada kedua kelompok Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon untuk melihat perubahan sebelum dan sesudah intervensi, serta uji Mann–Whitney untuk melihat perbedaan antar kelompok dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari RS dr. Soepraen Kesdam V Brawijaya Malang dengan No. KEPK-EC/523/II/2026.

HASIL

Karakteristik Responden

Data yang disajikan pada tabel di bawah merupakan karakteristik responden penelitian. Karakteristik tersebut meliputi jenis kelamin, usia, kelompok penelitian, dan tingkat perkembangan motorik halus sebelum diberikan intervensi. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai profil responden, sehingga peneliti dapat memahami latar belakang subjek penelitian sebelum melihat hasil analisis lebih lanjut. Informasi mengenai karakteristik responden menjadi dasar untuk memastikan kesesuaian sampel dengan kriteria penelitian dan mendukung validitas interpretasi hasil penelitian.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	7	35%	6	30%
	Perempuan	3	15%	4	20%
Total		10	50%	10	50%
Umur	4-5 tahun	5	25%	6	30%
	5-6 tahun	5	25%	4	20%
Total		10	50%	10	50%
Kelompok	Kelompok Penelitian	10	50%	10	50%
	Total	10	100%	10	100%
Motorik Halus	Rendah	8	40%	8	40%
	Sedang	2	10%	2	10%
Total		10	50%	10	50%

(Sumber: Data primer, Maret 2026)

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden dapat diketahui berdasarkan kategori. Pada kategori jenis kelamin, pada kelompok kontrol yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 7 responden (35%), sedangkan perempuan sebanyak 3 orang (15%). Pada kelompok intervensi, responden laki-laki berjumlah 6 responden (30%) dan perempuan sebanyak 4 responden (20%). Berdasarkan usia, pada kelompok kontrol jumlah responden usia 4–5 tahun sebanyak

5 responden (25%) dan usia 5–6 tahun sebanyak 5 responden (25%). Sementara itu, pada kelompok intervensi usia 4–5 tahun sebanyak 6 responden (30%), dan usia 5–6 tahun sebanyak 4 responden (20%). Berdasarkan kelompok penelitian dihitung menggunakan rumus yang sesuai dengan sampel penelitian, yaitu 10 responden pada kelompok kontrol dan 10 responden pada kelompok intervensi. Berdasarkan tingkat perkembangan motorik halus sebelum intervensi, pada kelompok kontrol berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 8 orang (40%), dan pada kategori sedang sebanyak 2 orang (10%). Pada kelompok intervensi, pada kategori rendah sebanyak 8 orang (40%), dan pada kategori sedang sebanyak 2 orang (10%).

Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Sebelum diberikan Terapi Bermain Kolase

Tabel 2. Tingkat perkembangan motorik halus anak usia dini sebelum diberikan terapi bermain kolase

Kategori	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sedang	2	10%	2	10%
Rendah	8	40%	8	40%
Total	10	50%	10	50%

(Sumber: Data primer, Maret 2026)

Berdasarkan tabel 2, hasil perkembangan motorik halus pada kelompok kontrol sebelum intervensi, menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki perkembangan motorik halus dalam kategori rendah yaitu sebanyak 8 orang (40%) dan sebagian kecil responden berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 2 orang (10%). Sementara itu, pada kelompok intervensi perkembangan motorik halus sebelum intervensi, menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki perkembangan motorik halus dalam kategori rendah yaitu sebanyak 8 orang (40%) dan sebagian kecil responden berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 2 orang (10%). Hasil data menunjukkan bahwa hampir seluruh responden dalam penelitian ini memiliki kemampuan motorik halus yang belum berkembang secara optimal sebelum diberikan intervensi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara umum kemampuan motorik halus anak prasekolah masih belum berkembang secara optimal. Rendahnya kemampuan ini dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang diberikan kepada anak, terutama dalam aktivitas yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan. Selain itu, pada era digital saat ini, anak cenderung lebih sering terpapar gadget sehingga aktivitas bermain yang bersifat manipulatif menjadi berkurang (Zulfatma et al., 2023).

Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Sesudah diberikan Terapi Bermain Kolase

Tabel 3. Tingkat perkembangan motorik halus Anak Usia Dini sesudah diberikan terapi bermain kolase

Kategori	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi			3	15%
Sedang	3	15%	5	25%
Rendah	7	35%	2	10%
Total	10	50%	10	50%

(Sumber: Data primer, Maret 2026)

Berdasarkan tabel 3, hasil perkembangan motorik halus pada kelompok kontrol sesudah intervensi, menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki perkembangan motorik halus dalam kategori rendah yaitu sebanyak 7 orang (35%) dan sebagian kecil responden berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 3 orang (15%). Sedangkan perkembangan motorik halus sesudah intervensi pada kelompok intervensi, menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 5 orang (25%). Sedangkan sebagian kecil responden berada pada kategori tinggi sebanyak 3 orang (15%) dan kategori rendah sebanyak 2 orang (10%). Perubahan yang terjadi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus setelah diberikan intervensi.

Selama pelaksanaan edukasi terapi bermain kolase, anak terlihat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan. Anak tampak tertarik ketika diberikan berbagai bahan kolase seperti potongan kertas berwarna, kacang hijau, kapas, dan beras berwarna yang kemudian ditempelkan pada media gambar. Anak juga terlihat lebih fokus saat menyusun dan menempelkan bahan sesuai dengan pola yang telah disediakan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kegiatan kolase mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran

Crosstabulation Sebelum dan Sesudah Edukasi Terapi Bermain Kolase

Tabel 4. Crosstabulation sebelum dan sesudah edukasi terapi bermain kolase

Crosstabulation								
Kategori	Kelompok Kontrol				Kelompok Intervensi			
	Pre test		Post test		Pre test		Post test	
	N	%	N	%	N	%	n	%
Tinggi							3	15%
Sedang	2	10%	3	15%	2	10%	5	25%
Rendah	8	40%	7	35%	8	40%	2	10%
Total	10	50%	10	50%	10	50%	10	50%

(Sumber: Data primer, Maret 2026)

Berdasarkan tabel 4, hasil crosstab perkembangan motorik halus pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi sebelum dan sesudah intervensi, menunjukkan hampir seluruh responden berada pada kategori rendah sebelum intervensi, yaitu sebanyak 16 orang (80%), sedangkan hampir setengah dari responden berada pada kategori sedang sebanyak 4 orang (20%). Sementara itu, setelah diberikan intervensi menunjukkan hampir setengah dari responden berada pada kategori rendah sebanyak 9 orang (45%), kemudian hampir setengah dari responden lainnya berada pada kategori sedang sebanyak 8 orang (40%) dan sebagian kecil dari responden berada pada kategori tinggi sebanyak 3 orang (15%).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok intervensi menunjukkan peningkatan perkembangan motorik halus yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol, sehingga intervensi yang diberikan berpengaruh terhadap peningkatan perkembangan motorik halus.

Pengaruh Terapi Bermain Kolase Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah

Tabel 5. Pengaruh terapi bermain kolase terhadap perkembangan motorik halus Anak Usia Dini

	Post Test – Pre Test
Z	- 2,887 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,004

(Sumber: Data primer, Maret 2026)

Tabel 6. Perbandingan perkembangan motorik halus dengan terapi bermain kolase pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi

	Sebelum	Sesudah
Mann-Whitney U	50,000	20,500
Wilcoxon W	105,000	75,500
Z	-,000	-2,428
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000	,015
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	1,000 ^b	,023 ^b

(Sumber: Data primer, Maret 2026)

Berdasarkan tabel 5 dan 6, hasil analisis statistik menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,004$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang nyata antara kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa terapi bermain kolase memberikan pengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di era digital. Selain itu, hasil uji *Mann–Whitney* diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada data sebelum intervensi sebesar 1,000 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan. Hal ini menandakan bahwa kondisi

awal kedua kelompok relatif sama. Sedangkan pada data sesudah intervensi, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,015 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi setelah diberikan perlakuan.

DISKUSI

Kurangnya aktivitas seperti menggunting, menempel, atau menggambar dapat menyebabkan otot-otot kecil pada tangan tidak terlatih secara optimal. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi, seperti menulis atau meronce. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang menyatakan bahwa stimulasi lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik anak (Hurlock, 1980).

Secara teori, peningkatan kemampuan motorik halus terjadi karena selama kegiatan kolase anak melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan gerakan tangan secara langsung, seperti memegang bahan, mengambil potongan kertas, mengoleskan lem, serta menempelkan bahan pada media gambar (Ratnasari, 2021). Aktivitas tersebut menuntut koordinasi antara mata dan tangan sehingga dapat melatih kekuatan otot-otot kecil pada jari serta meningkatkan keterampilan manipulatif anak (Bondi et al., 2022). Selain itu, gerakan yang dilakukan secara berulang juga sejalan dengan penelitian Fadya et al., (2024) yang menemukan bahwa kegiatan kolase mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–6 tahun melalui stimulasi koordinasi mata dan tangan yang dilakukan secara berulang. Temuan ini juga didukung oleh Hasanah (2024) yang melaporkan bahwa aktivitas seni kreatif memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan motorik halus anak prasekolah. Selain itu, Muthmainah (2022) menunjukkan bahwa permainan kreatif pada era digital efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus karena memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas manipulatif secara langsung. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa stimulasi berbasis aktivitas kreatif, termasuk terapi bermain kolase, merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini. Nilai signifikansi penelitian ini sebesar $p = 0,004$ semakin memperkuat bukti empiris bahwa terapi bermain kolase dapat digunakan sebagai intervensi yang efektif dalam mendukung perkembangan motorik halus anak prasekolah. membantu meningkatkan kelenturan dan kekuatan otot jari tangan. Secara teoritis, motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil serta keterkaitan fungsional antara sistem sensorik dan motorik, khususnya koordinasi mata dan tangan (Bondi et al., 2022).

Kegiatan kolase termasuk aktivitas manipulatif yang menuntut ketepatan gerakan, kontrol jari, serta konsentrasi dalam proses menyusun dan menempelkan objek (Ratnasari, 2021). Dari sudut pandang neurologis, aktivitas tersebut secara aktif merangsang proses neuroplastisitas, yaitu kemampuan otak dalam membentuk dan memperkuat koneksi saraf melalui pengalaman berulang (Astawa & Astuti, 2020).

Dengan demikian, terapi bermain kolase tidak hanya berfungsi sebagai media permainan, tetapi juga sebagai bentuk intervensi yang efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa terapi bermain kolase dapat dijadikan sebagai salah satu strategi stimulasi perkembangan motorik halus yang mudah diterapkan, ekonomis, dan sesuai dengan karakteristik anak usia prasekolah. Kegiatan kolase dapat diintegrasikan ke dalam program pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini maupun diterapkan oleh orang tua di rumah sebagai alternatif aktivitas yang lebih edukatif dibandingkan penggunaan gadget secara berlebihan. Selain meningkatkan keterampilan motorik halus, kegiatan kolase juga berpotensi mendukung perkembangan kreativitas, konsentrasi, dan koordinasi sensorimotor anak. Oleh karena itu, terapi bermain kolase dapat direkomendasikan sebagai bagian dari program stimulasi perkembangan anak pada era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi terapi bermain kolase, hampir seluruh responden memiliki perkembangan motorik halus dalam kategori rendah yaitu sebanyak 16 anak (80%), sedangkan sebagian kecil responden berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 4 anak (20%). Setelah diberikan edukasi terapi bermain kolase, terjadi perubahan perkembangan motorik halus pada responden, dimana hampir setengah dari responden masih berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 9 anak (45%), kemudian hampir setengah responden lainnya berada pada kategori sedang yaitu 8 anak (40%), dan sebagian kecil responden berada pada kategori tinggi yaitu 3 anak (15%). Hasil analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,004$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain kolase.

Hal ini menunjukkan bahwa edukasi terapi bermain kolase berpengaruh terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Sedangkan hasil uji Mann–Whitney, diperoleh nilai signifikansi sebelum perlakuan sebesar 1,000 ($p > 0,05$) yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan perkembangan motorik halus antara kelompok kontrol

dan kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan. Namun setelah diberikan perlakuan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,015 ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Kelompok intervensi mengalami peningkatan kemampuan motorik halus yang lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian terapi bermain kolase memberikan pengaruh yang jauh lebih efektif dibandingkan tanpa intervensi. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, jumlah sampel yang relatif kecil, yaitu hanya 20 responden, sehingga generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan anak usia dini sehingga karakteristik responden belum sepenuhnya mewakili kondisi anak prasekolah secara umum. Ketiga, penelitian belum mengendalikan beberapa faktor yang berpotensi memengaruhi perkembangan motorik halus anak, seperti pola asuh orang tua, tingkat stimulasi di rumah, status gizi, serta durasi penggunaan gadget. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar, lokasi penelitian yang lebih beragam, dan mempertimbangkan faktor-faktor perancu tersebut untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran penting perlu diperhatikan untuk mendukung optimalisasi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah secara efektif dan menyenangkan.

- Bagi institusi pendidikan (RA/BA/TA Muslimat NU 8); diharapkan pihak sekolah dapat menyediakan program edukasi rutin melalui terapi bermain kolase dengan secara inovatif atau aktivitas kreatif lain yang melatih motorik halus, serta melengkapi fasilitas belajar dengan media dan alat yang mendukung keterampilan tangan. Guru juga disarankan untuk diberikan pelatihan agar mampu memandu anak dengan metode yang kreatif dan sesuai usia.
- Bagi orang tua; diharapkan orang tua dapat mendorong anak melakukan aktivitas kreatif di rumah, seperti menggambar, menempel, atau membuat kolase, sekaligus membatasi penggunaan gadget. Dukungan positif dan keterlibatan aktif orang tua saat anak melakukan kegiatan ini akan membantu anak meningkatkan kemampuan motorik halus dan rasa percaya diri.

- Bagi peneliti selanjutnya; disarankan penelitian lanjutan dilakukan dengan jumlah sampel lebih besar dan di berbagai lembaga PAUD, serta mengeksplorasi metode stimulasi motorik halus yang kreatif dan inovatif. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperhitungkan variabel confounding, seperti pola asuh, lingkungan, tingkat stimulasi di rumah, dan paparan gadget, agar hasil penelitian lebih valid dan akurat. Penelitian juga dapat meneliti efek jangka panjang dari terapi bermain kolase, termasuk pada perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak.

REFERENSI

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., ... & Suryana, S. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Annisa, N., Veronika, R. M., & Maulina, R. (2025). *Pengaruh Lukisan Jari (Finger Painting) terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun*. 5(2), 342–351.
- Amaliyah, S., Putri Trisnadewi, B. A., & Kumalasari, E. (2024). Art Therapy untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 782–787. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2770>
- Astawa, I. M. S., & Astuti, N. W. P. (2020, July). Techniques of Developing Fine Motor Skill Through Collage Art Activities Among Children Aged Between 5-6 Years in PAUD Mataram City. In *International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2019)* (pp. 151-153). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200715.031>
- Bondi, D., Robazza, C., Lange-Küttner, C., & Pietrangelo, T. (2022). Fine Motor Skills and Motor Control Networking in Developmental Age. *American Journal of Human Biology*, 34(8), 1–15. <https://doi.org/10.1002/ajhb.23758>
- Cahya, M. N., Ningsih, W., & Lestari, A. (2023). Dampak Media Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja: Tinjauan Pengaruh Penggunaan Media Sosial pada Kecemasan dan Depresi Remaja. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(8), 704-706. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i8.917>
- Dinkes Provinsi Jawa Timur. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2023. In Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2024.
- Hurlock, E. B. (1980). Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan. pdf (p. 447).
- Fadya, B. A. M., Safitri, R., & Maulina, R. (2024). Pengaruh Bermain Kolase terhadap Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Al-Ashfiya Kota Malang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01), 144-150. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1048>
- Faridah, U., Hidayah, N., & Afifah, S. N. (2023). Hubungan Status Gizi dengan Status Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 14(1), 62–71.
- Fazira, S., Daulay, M. I., Marleni, L., Halus, M., & Dini, A. U. (2018). Pengaruh Bermain Kolase terhadap Kemampuan Motorik Halus Usia Dini. 1(1), 60–71.
- Kattein, E., Schmidt, H., Witt, S., Jörren, H. L., Menrath, I., Rumpf, H. J., ... & Pawils, S. (2023). Increased Digital Media Use in Preschool Children: Exploring the Links with Parental Stress and Their Problematic Media Use. *Children*, 10(12), 1921.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Pedoman SDIDTK.pdf (p. 11). Kementerian Kesehatan RI.

- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Karakteristik Bayi- Balita dan Anak Pra Sekolah. Bakti Husada, 1–28.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Pedoman Pelaksanaan SDIDTK Tahun 2022. Quality, March, 5–6.
- Kholilullah, K., & Fauziah, E. (2025). Lingkungan dan Proses Perkembangan Otak. *Tarbiyatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-10.
- Larasati, S., & Nurdian, Y. (2019). Konsep Neuroplasticity, Neurobehaviour, Neuroscience dalam Kehidupan. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36699.92967>
- Muthmainah, F. (2022). Increasing Early Childhood Creativity and Fine Motor Abilities Using Traditional Games (Bermain Lempung) in the Digital Age. *KnE Social Sciences, (ICoPsy)*, 34–42. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i18.12375>
- Webster, E. K., Martin, C. K., & Staiano, A. E. (2019). Fundamental Motor Skills, Screen-Time, and Physical Activity in Preschoolers. *Journal of Sport and Health Science*, 8(2), 114–121. <https://doi.org/10.1016/j.jshs.2018.11.006>
- Zulfatma, I, D., & R, M. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik pada Anak Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3, 54–61.